

Makna Tekstual dan Kontekstual pada Wacana Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNTIDAR

theresiapinaka@untidar.ac.id

Abstract: *Anecdotal text is a funny and interesting story that is arranged based on the structure of a particular discourse that has a satirical meaning or criticism toward something. This study is a study of the analysis of textual and contextual meaning in anecdotal texts written by class X students of SMA Negeri 1 Surakarta. The purpose of this study is to describe the textual and contextual meaning of anecdotal texts by class X students of SMA Negeri 1 Surakarta. This study uses a content analysis approach and belongs to descriptive qualitative research type. The data of this research is an anecdotal text written by students of SMA Negeri 1 Surakarta. The analysis showed that the tenth-grade students of SMA Negeri 1 Surakarta had been able to write anecdotal texts according to the structure of the text namely abstraction, orientation, crisis, reaction, and code. Textual meaning is seen from grammatical aspects including reference, substitution, ellipsis, and conjunction, and lexical aspects include repetition, synonymy, antonym, collocation, hyponymy, and equivalence, and contextual meaning is seen from physical context, epistemic context, and social context.*

Keywords: *anecdotal text, discourse analysis, textual and contextual meaning*

Abstrak: Teks anekdot merupakan sebuah cerita yang lucu dan menarik yang disusun berdasarkan struktur wacana tertentu yang memiliki makna sindiran atau kritikan terhadap sesuatu. Penelitian ini adalah sebuah kajian mengenai analisis makna tekstual dan kontekstual dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tekstual dan kontekstual teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dan berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks anekdot karangan siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta telah mampu menulis teks anekdot sesuai dengan struktur teks yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Makna tekstual terlihat dari aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, serta aspek leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi, dan makna kontekstual terlihat dari konteks fisik, konteks epistemis, dan konteks sosial.

Kata kunci: teks anekdot, analisis wacana, makna tekstual dan kontekstual

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Apabila pembelajaran bahasa Indonesia pada masa yang lalu banyak menekankan pada masalah struktur atau kaidah bahasa, maka pada masa kini pembelajaran bahasa Indonesia bergeser kearah paradigma komunikatif. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas kelas X disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Dalam aturan

Kemendikbud (2013) siswa diharapkan mampu menggunakan dan memproduksi berbagai teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya dalam Kurikulum 2013.

Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdot bukanlah lelucon, karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 42) anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Teks anekdot memiliki tujuan untuk menghibur pembaca, namun dibalik kelucuan sebuah cerita yang dipaparkan tujuan lainnya adalah mengkritik atau menyindir seseorang. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Danandjaja (1997:11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan Muthiah (2012) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction*, dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10).

Teks anekdot bisa diteliti menggunakan kajian analisis wacana karena teks anekdot termasuk dalam suatu wacana. Wacana yakni satuan bahasa yang terlengkap (utuh). Setiawan (2015: 1) mengungkapkan wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pesapa.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Stubbs (dalam Sri Utari Subyakto Nababan, 2000: 1) mengatakan bahwa analisis wacana adalah suatu usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dan oleh karena ini, analisis wacana merupakan studi yang lebih luas daripada unit-unit linguistik, yakni kajian pertukaran percakapan dan kajian teks-teks yang tertulis.

Pemilihan teks anekdot sebagai objek penelitian ini dikarenakan teks ini tergolong baru di dunia pendidikan, yakni baru terdapat dalam Kurikulum 2013, sehingga dirasa masih segar apabila penelitian dilakukan pada hal-hal yang masih baru. Penelitian ini akan meneliti seberapa jauh pemahaman siswa mengenai teks anekdot, ditinjau dari hasil pekerjaan siswa dalam membuat teks anekdot secara mandiri, apakah sudah sesuai dengan kaidan dan telah menggunakan unsur-unsur generik teks anekdot. Selain itu juga akan dibahas mengenai makna yang terkandung dalam teks anekdot, terkait aspek tekstual dan kontekstual, dan integrasi kebermaknaannya secara bersama-sama.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Model analisis isi bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Maka analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdokumentasi.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah seluruh kata, rangkaian kata, kalimat, paragraf, wacana yang terdapat dalam teks anekdot yang dibuat oleh siswa kelas X. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yakni siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Informan dipilih meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang berarti terdapat 26 informan. Dari 26 informan yang menulis teks anekdot, tidak semua hasilnya diteliti, melainkan akan diseleksi terlebih dahulu. Hanya teks anekdot yang sesuai dengan persyaratan yang akan dijadikan bahan penelitian. Setelah diseleksi terdapat 16 teks yang menjadi objek penelitian. Dalam memilih dan menentukan informan, peneliti mengacu pada teknik "purposive sampling", peneliti memilih informan yang dianggap tahu (*key informant*) dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, teknik pustaka, dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*), yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus.

3. PEMBAHASAN

Makna tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam teks anekdot dianalisis dari aspek gramatikal, aspek leksikal, dan konteks wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*) (Hallidah dan Hasan, 1976:6; Praptomo Baryadi, 2001:10; Sumarlam, 2005:23). Dari segi gramatikal wacana, tidak setiap teks anekdot memiliki keempat aspek tersebut. Dari total 26 teks anekdot siswa, ada beberapa yang lengkap memiliki keempat aspek itu, ada beberapa pula yang tidak semuanya ada. Untuk masing-masing teks anekdot tidak bisa disamakan atau dipukul rata terkait dengan aspek gramatikal ini, karena berbeda-beda untuk tiap teks. Akan tetapi jika dalam satu teks tidak terdapat salah satu diantara aspek gramatikal tersebut tidak lantas menjadikan teks tersebut tidak baik. Aspek gramatikal merupakan salah satu pendukung kepaduan teks. Apabila dengan beberapa aspek saja teks tersebut bisa padu, maka teks tersebut sudah dikatakan baik. Dari analisis yang sudah dilakukan terkait kepaduan teks dari sisi gramatikal, banyak teks anekdot yang sudah baik dan padu dalam menyampaikan cerita.

Kepaduan teks atau wacana selain didukung oleh aspek gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal. Aspek leksikal menyatakan hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam peranti, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kaa), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan atau paradigma) (Sumarlam, 2005:35). Dari 16 teks anekdot karangan siswa, tidak semuanya memiliki kelengkapan dalam aspek leksikal wacana. Sama halnya dengan aspek gramatikal, teks anekdot hasil karangan siswa tidak dapat disamakan pula satu dengan yang lainnya. Ada

beberapa yang sempurna memiliki enam bagian aspek leksikal namun ada juga beberapa yang tidak memiliki lengkap keenamnya. Satu teks anekdot tidak bisa disamaratakan kelengkapan aspek leksikalnya. Ada yang hanya memiliki piranti repetisi dan pengulangan, ada yang sinonim dan antonim, ada yang ekuivalensi dan repetisi, dan lain sebagainya. Pada intinya satu wacana memiliki piranti leksikalnya masing-masing. Dari piranti leksikal yang ada tentunya semua teks sudah bisa dikatakan padu, karena cerita disampaikan dengan baik menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami.

Selanjutnya, terkait aspek kontekstual yang juga merupakan bahasan dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Secara garis besar, konteks dibedakan menjadi dua macam yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut "konteks situasi" dan "konteks budaya", atau "konteks" saja (Malinowski dalam Halliday dan Hasan, 1992:8). Dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta, analisis konteks dilihat dari segi konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Hal ini dilakukan karena analisis diterapkan pada teks-teks pendek. Apabila dilakukan analisis konteks dari segi prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih mahal. Mengingat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan biaya maka dipilih analisis yang lebih efisien. Dibalik itu analisis dilakukan secara mendalam, sehingga terkait isi sama sekali tidak mengurangi konten atau muatan yang ada. Teks anekdot yang berjumlah 26 ini semuanya mengandung konteksnya masing-masing. Dengan adanya konteks yang dianalisis tersebut, makna dan isi teks dapat dipahami secara keseluruhan.

Dari ketiga hal yang telah dijabarkan perlu adanya keterkaitan dan kesinambungan antara makna tekstual dan kontekstual teks untuk itu dari kesemua teks anekdot dapat diringkas pembahasannya seperti berikut ini. Teks anekdot (1) berjudul "Kota Sibuk" memiliki peranti aspek gramatikal berupa referensi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam teks anekdot ini adalah sinonim, antonim, repetisi, dan kolokasi. Makna tekstual yang terdapat dalam cerita ini yaitu mengajarkan pada anak kecil mengenai pengetahuan baru tentang kenegaraan. Meskipun masih anak-anak pengetahuan mengenai kenegaraan harus segera diberikan. Makna kontekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah mengenai sindiran terhadap kumuhnya lingkungan di Jakarta. Anak kecil saja mengetahui bahwa Jakarta merupakan kota yang sibuk dan padat penduduknya, dengan sindiran yang dihadirkan ini membuat pembaca dari berbagai kalangan menjadi mengerti dan mampu mengambil sikap bijak dalam mengatasi keruwetan dan kumuhnya Ibukota Indonesia ini. Antara makna tekstual dan kontekstual tentunya terdapat keterkaitan. Makna kontekstual terbungkus oleh makna tekstual yang sebenarnya ingin menyindir dialihkan menjadi pemberian informasi pendidikan yang harus disampaikan sejak dini kepada anak-anak.

Teks anekdot (2) berjudul "Lampu Lalu Lintas" memiliki peranti aspek gramatikal berupa referensi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam teks anekdot ini adalah antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi. Makna tekstual dari cerita ini adalah menyampaikan cerita pengalaman orang asing yang berkunjung ke Indonesia dan kaget karena tindakan orang Indonesia yang tidak tertib berlalu lintas. Makna kontekstualnya berisi sindiran kepada orang Indonesia, yang berperilaku tidak tertib karena melanggar rambu-rambu. Dibandingkan dengan turis atau orang asing yang selalu taat peraturan dimanapun tempatnya, baik di negeri sendiri ataupun saat ia berkunjung ke negeri lain. Sebenarnya keterkaitan makna yang terdapat dalam teks anekdot ini cukup jelas. Dari makna tekstual yang disampaikan sebenarnya memiliki makna lain yang bisa dicermati yakni sindiran ketaatan dalam berkendara.

Teks anekdot (3) berjudul "Pendaftaran Siswa Baru" memiliki peranti aspek gramatikal berupa referensi, elipsis, dan konjungsi. Peranti leksikalnya berupa repetisi dan kolokasi. Makna tekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah seorang orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk dapat bersekolah di suatu sekolah yang baik. Makna kontekstualnya adalah berupa sindiran karena saat ini banyak sekali sekolah-sekolah yang menarik biaya mahal kepada para orang tua. Keterkaitan makna yang terkandung dalam teks anekdot ini sangatlah jelas. Makna tak langsung yang terdapat dalam teks seharusnya bisa dipahami pembaca sehingga ada unsur maksud lain di balik adanya sebuah cerita, yakni supaya sekolah menyadari dan menghentikan praktik penarikan bayaran mahal kepada orang tua siswa.

Teks anekdot (4) berjudul "Menghapus Kesalahan" memiliki peranti gramatikal berupa referensi, elipsis, dan konjungsi. Peranti leksikal berupa antonim, hiponim, repetisi, dan kolokasi. Makna tekstualnya adalah cerita mengenai guru yang memberikan nasihat pada murid-muridnya tentang kehidupan. Makna kontekstualnya adalah peringatan bahwa sebelum bertindak harus memikirkan matang-matang terlebih dahulu mengenai tindakan yang akan dilakukannya supaya tidak menyesal di kemudian hari. Sejalan dengan makna tekstual, makna kontekstual tidak menyimpang jauh dari pelajaran hidup. Kebermaknaan antara makna tekstual dan kontekstual sudah selaras sehingga terdapat hubungan yang sejalan bahwa guru memberikan ajaran mengenai kehidupan yang dibalut dengan cerita analogi tulisan dan penghapus.

Teks anekdot (5) berjudul "Apel" memiliki peranti gramatikal yang lengkap, yakni referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal dalam teks ini meliputi hiponim dan repetisi. Makna tekstual dalam teks cerita ini adalah menceritakan pengalaman siswa yang merasa ditipu oleh temannya karena kesalahpahaman dikarenakan dialek. Makna kontekstualnya adalah mengandung sindiran terhadap siswa-siswi yang tidak pernah memperhatikan saat berada di sekolah. Dari makna yang terkandung dalam teks anekdot ini, pesan yang ingin disampaikan penulis supaya pembaca mampu berkonsentrasi dan memperhatikan sekelilingnya, tidak acuh kepada lingkungan tempat ia tinggal dan bersosialisasi. Kebermaknaan yang terjalin antara tekstual dan kontekstual menunjukkan hubungan yang erat bahwa antar sesama harus saling memperhatikan supaya tidak terjadi salah paham. Di balik cerita seorang teman yang merasa tertipu seharusnya kembali menilik dalam diri sendiri terkait perhatian terhadap lingkungan sekitar.

Teks anekdot (6) berjudul "Mana yang Susah" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikal dalam teks anekdot ini meliputi sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Makna tekstual yang tersirat dalam cerita ini adalah tentang penghasilan pengemis yang lebih banyak dibandingkan penghasilan orang yang berijazah, berpendidikan tinggi, dan memiliki pekerjaan yang bergengsi. makna kontekstualnya berisi sindiran bahwa belum tentu orang yang berpendidikan rendah memiliki penghasilan yang rendah pula. Banyak di negara-negara tertentu sangat mementingkan ijazah untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang bergengsi, padahal apabila memiliki skill yang bagus, ijazah tidak begitu berarti. Keterkaitan makna begitu sejalan karena dibalik makna lugas masih terkandung makna yang konotatif yang masih dapat diterima oleh pembaca. Setelah mengetahui makna sindiran ini tentunya pembaca menjadi tidak memandang sebelah mata lagi orang-orang dengan pendidikan rendah.

Teks anekdot (7) berjudul "Potong Masa Hukuman" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikalnya meliputi antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Makna tekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah mengenai hukuman-hukuman yang pantas diberikan untuk para koruptor. Makna kontekstual yang terdapat dalam cerita ini merupakan sindiran kepada negara Indonesia, yang justru

melindungi para koruptor. Cerita yang dibuat berdasarkan kisah nyata yang ada di Indonesia, sehingga memaparkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di negara Indonesia. Sindiran ini dimaksudkan supaya pihak-pihak terkait yang melindungi koruptor menjadi sadar dan merubah sikapnya. Antara makna tekstual dan kontekstual terjalin sebuah keterkaitan bahwa hukuman bagi para koruptor tidak perlu memandang secara subjektif, karena hukum tidak pernah memandang siapa pelakunya. Cerita ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca supaya tidak berpihak kepada orang yang salah.

Teks anekdot (8) berjudul "Sekolah Bertaraf Internasional" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikal yang dimiliki oleh wacana ini meliputi sinonim, kolokasi, dan ekuivalensi. Makna tekstual dari cerita ini adalah pemaparan hal-hal yang harus disiapkan apabila sekolah menjadi bertaraf internasional. Akan tetapi makna kontekstual yang terkandung dalam cerita ini adalah sindiran terhadap sekolah-sekolah yang akan dirubah menjadi sekolah bertaraf internasional. Pendidikan sebagai hak setiap warga negara seharusnya bisa disamaratakan untuk semua daerah. Masalah dana pendidikan juga seharusnya ditangani oleh pemerintah, atau diberikan bantuan dana, bukan malah membebani orang tua bila anak bangsa ingin mengenyam bangku pendidikan. Keterkaitan makna yang terjalin sangat sejalan dan berhubungan erat.

Teks anekdot (9) berjudul "Kelas Akselerasi" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam wacana ini meliputi antonim, repetisi, dan kolokasi. Makna tekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai siswa kelas akselerasi. Makna kontekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah sindiran terhadap sekolah-sekolah yang menjalankan program akselerasi, karena biaya yang mahal.

Teks anekdot (10) berjudul "Kelebihan SCI" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam cerita ini berupa antonim dan repetisi. Makna tekstual yang terdapat dalam cerita ini adalah menjelaskan program unggulan, fasilitas, dan persyaratan dari kelas percepatan. Makna kontekstual yang terkandung adalah sindiran terhadap sekolah yang menerapkan sistem akselerasi atau percepatan, karena biaya yang sangat mahal, akan tetapi fasilitas belum memenuhi seperti biaya yang dibayarkan.

Teks anekdot (11) berjudul "Mandi Dua Kali Sehari" memiliki aspek gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam cerita ini berupa sinonim, antonim, ekuivalensi, dan kolokasi. Makna tekstual yang terkandung dalam cerita adalah mengenai seorang siswa yang sangat malas, karena terlambat masuk sekolah dan tidak mandi. Makna kontekstual yang terkandung adalah teguran dan nasihat bahwa segala sesuatu yang dilakukan berulang memiliki fungsinya masing-masing. Kebersihan perlu dijaga dan aktivitas yang selalu dilakukan secara rutin memang berguna untuk kesehatan manusia.

Teks anekdot (12) berjudul "Corrumeter" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikalnya berupa hiponim, repetisi, dan ekuivalensi. Makna tekstual yang terkandung dalam teks adalah menceritakan pengalaman seorang anak dalam mengunjungi sebuah website dalam internet. Makna kontekstual yang terkandung dalam teks adalah sindiran kepada bangsa Indonesia, dengan mengatakan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali kasus korupsi yang terjadi. Sampai-sampai kasus korupsi ini mendominasi dan sangat banyak sekali terjadi.

Teks anekdot (13) berjudul "Sim Alternatif" memiliki unsur gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam wacana yaitu sinonim, repetisi, kolokasi, dan ekivalensi. Makna tekstual yang terkandung adalah pengalaman seorang pelajar yang terkena razia polisi saat berkendara. Makna kontekstualnya adalah

sindiran terhadap polisi-polisi di Indonesia. Begitu mudahnya lolos dari kesalahan, yaitu hanya dengan membayar polisi yang merazia. Penegakan hukum di Indonesia yang masih sangat mudah dibeli dengan uang.

Teks anekdot (14) berjudul "Penjahat di Jalan" memiliki aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal yang terdapat dalam cerita berupa repetisi dan kolokasi. Makna tekstual dalam cerita ini adalah pengalaman seorang siswa yang ditilang oleh polisi karena belum memiliki surat ijin mengemudi. Makna kontekstual yang terkandung dalam cerita ini berisi sindiran terhadap polisi di Indonesia yang mudah disogok oleh masyarakat. Selain itu juga menyindir masyarakat Indonesia yang lebih suka membayar polisi supaya terbebas dari jeratan hukum.

Teks anekdot (15) berjudul "Iklan tv" memiliki aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, dan konjungsi, sedangkan aspek leksikal yang terdapat dalam cerita adalah repetisi. Makna tekstual yang terkandung dalam cerita ini adalah keakraban dua saudara yang saling bercerita tentang iklan dan membanggakan iklan milik negaranya masing-masing. Makna kontekstual yang terkandung adalah sindiran kepada kaum laki-laki Thailand yang berperas cantik, berkulit putih, seperti kaum wanita.

Teks anekdot (16) berjudul "Jarang Ada yang Beli Produk Lokal" mengandung aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aspek leksikalnya berupa repetisi dan kolokasi. Makna tekstual yang terkandung dalam cerita ini adalah pengalaman animator Indonesia yang terkenal di luar negeri, karena hasil karya film kartunnya tidak dihargai di Indonesia tetapi laku di luar negeri. Makna kontekstual yang terkandung dalam cerita adalah sindiran terhadap televisi-televisi Indonesia yang tidak mau mengangkat film-film kartun karya anak negeri. Film yang diangkat dan ditayangkan selalu buatan negara tetangga karena dinilai lebih bagus, padahal film karya anak negeri juga dapat bersaing.

4. SIMPULAN

Struktur teks anekdot yang dibuat siswa telah sesuai dengan teori yang ada yakni terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi berkaitan dengan bagian pendahuluan yang memaparkan gambaran isi teks secara umum, dan hal unik yang akan terjadi nanti. Orientasi berkaitan dengan latar belakang bagaimana suatu peristiwa yang diceritakan tersebut bisa terjadi. Krisis adalah bagian penting yang mengisahkan hal atau kejadian yang unik atau tidak biasa terjadi, atau bagian puncak permasalahan. Reaksi merupakan bagian dari penyelesaian masalah yang terjadi pada saat krisis. Koda merupakan bagian akhir atau kesimpulan dari cerita yang telah disajikan.

Makna tekstual dan kontekstual dari teks anekdot siswa dilihat dari sisi aspek gramatikal, leksikal, dan konteks. Masing-masing teks merupakan sebuah wacana yang padu karena mengandung unsur gramatikal seperti referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian). Selain unsur gramatikal dalam suatu wacana yang padu tentunya terdapat aspek leksikal yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Di samping itu masih ada pula makna kontekstual yang dilihat dari sisi konteks dan inferensi.

Dari hasil analisis struktur, fungsi, dan makna teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta dapat ditarik simpulan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta telah mampu untuk menulis teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot. Selain itu, siswa juga telah mampu untuk merangkai kalimat-kalimat menjadi sebuah wacana yang padu dan memiliki kohesi serta koherensi yang tinggi. Terkait teks anekdot tersebut lucu atau tidak, menghibur atau tidak dikembalikan lagi kepada pembaca yang memiliki pandangan berbeda-beda terkait suatu hal yang bisa dikatakan lucu atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Danandjaja, James. 1984. "Lelucon Politik sebagai Sublimasi Desas-Desus Mahasiswa dan Fungsinya bagi Folk Pendukungnya," dalam *Interaksi: Majalah Ilmu dan Budaya*. Jakarta: Depdikbud, hal 23-27.
- _____. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain (Cetakan Kelima)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1999a. *Humor Asli Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1999c. *Humor & Rumor Politik Masa Reformasi*. Jakarta: Permata AD.
- J.S Badudu. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2014. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- _____. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- _____. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Sutopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wachidah, S. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdot*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.